

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa atau pers merupakan sebuah perusahaan yang menjalankan aktivitas jurnalistik serta memiliki pedoman khusus dalam pelaksanaannya yang di atur melalui Undang-Undang dan Peraturan Dewan Pers. Di samping menjalankan fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial (Dewan Pers, 2019: 3), setiap perusahaan pers tentunya memiliki tujuan perusahaannya masing-masing. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, perusahaan pers perlu melakukan manajemen sumber daya manusia dalam perusahaannya.

Menurut Cushway (dalam Priyono & Marnis, 2008: 4), manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari proses yang membantu organisasi dalam mencapai tujuannya. Manajemen sumber daya manusia memiliki fungsi sebagai perencanaan untuk kebutuhan SDM, *staffing* sesuai dengan kebutuhan organisasi, penilaian kinerja, perbaikan kualitas pekerja dan lingkungan kerja, serta pencapaian efektifitas hubungan kerja (Priyono & Marnis, 2008: 6 – 8).

Jurnalis sebagai bagian dari sumber daya manusia dalam perusahaan pers memiliki peran penting untuk mencapai tujuan perusahaan karena bertugas sebagai ujung tombak perusahaan dalam menghasilkan berita. Oleh karena itu, kinerja jurnalis dalam perusahaan pers perlu diperhatikan

dan dikembangkan, salah satunya dengan memperhatikan penilaian prestasi kerja.

Menurut Priyono dan Marnis (2008: 206), penilaian prestasi kerja adalah evaluasi yang sistematis terhadap pekerjaan yang telah dilakukan karyawan dan ditujukan untuk pengembangan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai prestasi kerja seorang karyawan, yakni mengevaluasi perilaku, prestasi kerja, dan potensi pengembangan yang telah dilakukan (Priyono & Marnis, 2008: 206). Dalam hal ini, indikator tersebut berkaitan langsung dengan motivasi kerja karyawan.

Menurut Uno (2017: 71), motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang. Pendapat tersebut dikuatkan pula oleh sejumlah penelitian yang mengkaji hubungan motivasi kerja dengan kinerja karyawan. Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja seseorang maka semakin tinggi pula kinerjanya dalam perusahaan. Uno juga menambahkan bahwa besar atau kecilnya pengaruh motivasi terhadap kinerja seseorang tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi yang diberikan (Uno, 2017: 71).

Menurut Walgito (2010: 240), motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi yang melibatkan beberapa unsur, yakni kebutuhan, perilaku, tujuan dan umpan balik (Uno, 2017: 5). Sebagai contoh, seseorang yang kebutuhan pangannya belum terpenuhi ia akan bekerja agar mendapatkan bayaran atau upah untuk

memenuhi kebutuhannya tersebut. Jika upah yang ia dapatkan semakin tinggi, maka ia dapat meningkatkan kualitas kebutuhan pangannya dari yang awalnya asal kenyang menjadi gizi seimbang.

Motivasi merupakan dasar utama bagi seseorang memasuki berbagai organisasi/perusahaan dalam rangka usaha untuk memuaskan berbagai kebutuhannya, mulai dari yang bersifat politik, ekonomi, sosial dan berbagai kebutuhan lainnya yang semakin lama semakin kompleks (Siagian, 2012: 79).

Motivasi sebagai sebuah proses tidak bisa dipisahkan dengan motif. Motif merupakan dorongan yang datang dari dalam diri organisme/individu (Walgito, 2010: 240). Motif dalam diri manusia dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku seseorang ke arah tujuan. Murray (dalam Priyono & Marnis, 2008: 266) membagi motif menjadi dua jenis, yakni motif primer dan motif sekunder. Motif primer merupakan motif yang bersifat bawaan (biologis) dan berhubungan dengan kebutuhan jasmani untuk kelangsungan hidup. Motif sekunder merupakan motif yang timbul akibat pengaruh lingkungan eksternal, sehingga motif ini dapat muncul karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk melihat kebutuhan apa saja yang berhubungan dengan motivasi kerja setiap individu, satu di antaranya adalah Teori ERG dari Alderfer. Teori ERG merupakan hasil pengembangan dari Teori Hierarki Kebutuhan karya Abraham Maslow. Berbeda dengan konsep yang dibawa oleh Abraham Maslow, Alderfer

mengasumsikan bahwa kebutuhan dapat timbul secara bersamaan tidak harus bertahap seperti pemikiran Maslow (Uno, 2017: 43).

Pada Teori ERG, Alderfer meringkas indikator kebutuhan dari teori Abraham Maslow menjadi tiga, yakni *existence*, *relatedness*, dan *growth* (Uno, 2017: 43). *Existence* (kebutuhan akan keberadaan) merupakan semua kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. *Relatedness* (kebutuhan keterkaitan) merupakan semua kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan kemitraan atau sosial. *Growth* (kebutuhan pertumbuhan) merupakan semua kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangan potensi perorangan.

Pada aspek *Growth*, motivasi kerja seorang karyawan dapat didasari oleh kebutuhan aktualisasi diri (Uno, 2017: 43). Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk bisa memuaskan kebutuhan tersebut, seorang karyawan harus dibekali dengan potensi termasuk kompetensi, sebab tanpa hal tersebut seseorang akan sulit memuaskan kebutuhan aktualisasi dirinya. Menurut Wibowo (dalam Amrullah & DS, 2018: 3), kompetensi adalah suatu kemampuan dan keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan standar profesionalisme di tempat kerja yang dibekali oleh pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini dapat diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Nurkholis (2013: 25), pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang diarahkan untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat secara penuhnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, jalur pendidikan memiliki hubungan dengan motivasi kerja, sebab jika kompetensi seorang karyawan sesuai dengan profesinya maka dapat menjadi stimulus untuk membangkitkan motif aktualisasi diri (motif sekunder).

CNN Indonesia Biro Jawa Barat merupakan salah satu media massa yang berada di bawah naungan CNN Indonesia. Media massa ini memiliki tugas untuk melaporkan peristiwa yang terjadi di Jawa Barat. Berita yang diolah oleh CNN Indonesia Biro Jawa Barat dipublikasikan melalui tiga saluran televisi nasional, yakni CNN Indonesia, Trans TV, dan Trans 7. Pada awal tahun 2021, CNN Indonesia Biro Jawa Barat memiliki 11 anggota tim organik yang terdiri dari tujuh orang reporter dan empat orang *photo journalist*. Menariknya, dari tujuh orang reporter enam di antaranya berasal dari program studi non Ilmu Jurnalistik, sedangkan satu orang lainnya berasal dari program studi Ilmu Jurnalistik. Padahal, idealnya

seorang jurnalis berasal dari program studi Ilmu Jurnalistik, sebab program studi ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang jurnalistik mengingat tanggung jawab sebagai jurnalis sangatlah besar.

Fenomena lulusan non Ilmu Jurnalistik menjadi jurnalis bukanlah suatu hal yang asing lagi di Indonesia. Hal ini dimulai dari sejarah media massa yang lebih dulu hadir dibanding program studi Ilmu Jurnalistik (Muhtadi, 2016: 14 – 15), sehingga tidak heran jika banyak lulusan non Ilmu Jurnalistik menjadi seorang jurnalis. Najwa Shihab, Rosiana Silalahi, serta Aiman menjadi bukti dari sekian banyak lulusan Non Ilmu Jurnalistik yang bisa meraih kesuksesan sebagai jurnalis. Selain faktor sejarah, banyaknya indikator yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bekerja serta keterkaitan kompetensi-kompetensi tertentu dengan aktivitas jurnalistik memungkinkan perusahaan untuk memperluas target calon karyawannya seperti yang telah dilakukan oleh CNN, Trans 7, Net. Tv, Pikiran Rakyat dan media massa lainnya.

Berdasarkan data yang didapat, beberapa reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat lulusan non Ilmu Jurnalistik mendapatkan kompetensi di bidang jurnalistik melalui pendidikan nonformal, salah satunya melalui pelatihan kejournalistikan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi seorang jurnalis tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal saja, melainkan dapat diperoleh juga dari pendidikan nonformal.

Fenomena lulusan non Ilmu Jurnalistik menjadi jurnalis tentunya menjadi hal menarik untuk dikaji, apalagi jika dikaitkan dengan motivasi kerja, sebab di beberapa kasus seseorang dengan latar belakang pendidikan formal non Ilmu Jurnalistik memiliki motivasi belajar dan motivasi kerja yang lebih tinggi dibanding lulusan Ilmu Jurnalistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya lulusan program studi non Ilmu Jurnalistik yang menjadi jurnalis, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memiliki motivasi kerja dan prestasi yang tinggi sebagai jurnalis. Padahal untuk menjadi seorang jurnalis dibutuhkan kompetensi yang relevan, sehingga dapat menghasilkan berita yang sesuai dengan kaidah kejournalistikan.

Latar belakang pendidikan baik formal maupun nonformal turut mempengaruhi motivasi kerja seorang karyawan, sehingga akan berdampak pada keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Adakah hubungan antara latar belakang pendidikan formal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat?

2. Adakah hubungan antara latar belakang pendidikan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat?
3. Adakah hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.
2. Mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.
3. Mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan bagi para akademisi serta sebagai bahan referensi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis mengingat kajian tentang hubungan latar belakang pendidikan dengan motivasi kerja di bidang jurnalistik sangatlah minim.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin menjadi seorang jurnalis agar terus meningkatkan kompetensinya di bidang jurnalistik baik melalui pendidikan formal atau pun pendidikan nonformal.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk instansi pendidikan khususnya program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten serta memiliki etos kerja yang baik untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional.

c. Bagi CNN Indonesia Biro Jawa Barat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan motivasi karyawan khususnya reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat dalam rangka mengembangkan kompetensinya di bidang jurnalistik, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar alur berpikir dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memperkuat variabel yang melatar belakangi penelitian. Penjelasan dalam kerangka berpikir ini disusun dengan cara

menggabungkan antara teori yang menjadi dasar masalah dengan konsep yang dirumuskan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan tentunya akan berhubungan erat dengan penelitian agar nantinya dapat menjawab perumusan masalah yang telah diajukan.

1. Kerangka Teoritis

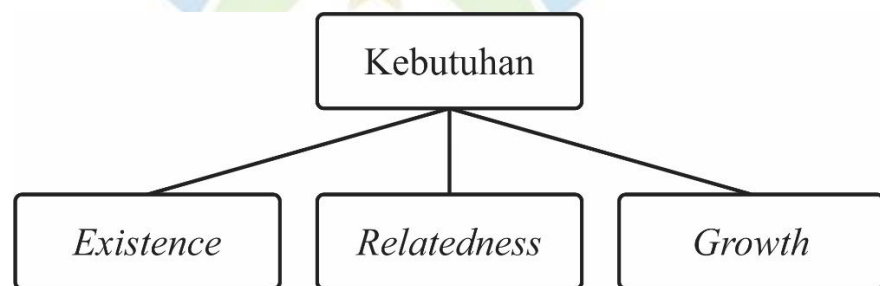
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat. Motivasi kerja dalam penelitian ini berkaitan dengan proses motivasi yang melibatkan kebutuhan, perilaku, tujuan dan umpan balik. Oleh karena itu, untuk mengetahui motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori ERG.

Berdasarkan buku *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Siagian, 2012: 166), Teori ERG merupakan teori motivasi yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer dari Universitas Yale. Istilah ERG dalam teori ini merupakan akronim dari *Existence* (Keberadaan), *Relatedness* (Keterkaitan), dan *Growth* (Pertumbuhan).

Teori ERG merupakan hasil pengembangan dari Teori Hierarki Kebutuhan karya Abraham Maslow (Uno, 2017: 43). Teori ini pada dasarnya memiliki cara pandang yang sama dengan Teori Hierarki Kebutuhan, dimana motivasi dalam diri manusia diakibatkan oleh adanya kebutuhan. Namun, pada Teori ERG istilah dan

klasifikasi kebutuhan dibuat lebih ringkas. Selain itu, teori ini berasumsi bahwa kebutuhan manusia dapat timbul secara bersamaan tanpa harus memenuhi kebutuhan tertentu terlebih dahulu layaknya Teori Hierarki Kebutuhan yang mengasumsikan bahwa kebutuhan dalam diri manusia muncul secara bertahap setelah kebutuhan yang sebelumnya terpenuhi.

Dalam Teori ERG, Alderfer meringkas klasifikasi kebutuhan dari Teori Hierarki Kebutuhan menjadi tiga jenis, yakni *Existence* (Keberadaan), *Relatedness* (Keterkaitan), dan *Growth* (Pertumbuhan) (Uno, 2017: 43).



Gambar 1.1. Klasifikasi Kebutuhan Menurut Teori ERG

Existence atau kebutuhan akan keberadaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Setiap manusia akan berusaha untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya secara terhormat sesuai dengan harkat martabat manusia (Siagian, 2012: 166). Jika dibandingkan dengan Teori Hierarki Kebutuhan karya Abraham Maslow, *existence* identik dengan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Kebutuhan fisiologis meliputi pemenuhan atas kebutuhan pangan, sandang, dan papan,

sedangkan kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang meliputi keamanan fisik dan keamanan psikologis (Siagian, 2012: 146 – 152).

Relatedness atau kebutuhan akan keterkaitan merupakan kebutuhan yang timbul karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial (Siagian, 2012: 166). Setiap orang selalu ingin mengaitkan diri dengan orang lain dan lingkungannya untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka. Jika dibandingkan dengan Teori Hierarki Kebutuhan karya Abraham Maslow, *relatedness* identik dengan kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial meliputi *sense of belonging* (perasaan diterima oleh orang lain, dengan siapa bergaul, dan berinteraksi di organisasi), *sense of importance* (hubungan afiliasi), *need for achievement* (senang bila mengalami kemajuan) dan *sense of participation* (keikut sertaan dalam membuat kebijakan) (Siagian, 2012: 152 – 155).

Growth atau kebutuhan akan pertumbuhan merupakan kebutuhan yang timbul karena keinginan setiap orang untuk tumbuh dan berkembang (Siagian, 2012: 166). Jika dibandingkan dengan Teori Hierarki Kebutuhan karya Abraham Maslow, *growth* identik dengan kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan akan penghargaan merupakan kebutuhan yang timbul karena ingin dihargai atau diakui keberadaan dan statusnya oleh orang lain, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang

timbul untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Siagian, 2012: 155 – 160).

Teori ERG sangat relevan untuk mengukur motivasi kerja seseorang, sebab setiap orang akan berperilaku atas dasar kebutuhan dalam hidupnya dan kebutuhan tersebut dapat timbul secara bersamaan. Jika seseorang memiliki kebutuhan maka ia akan menentukan tujuan dan berperilaku ke arah tujuan tersebut. Kebutuhan yang mendasari proses motivasi seseorang selalu berkaitan dengan motif primer dan motif sekunder dimana keduanya dapat hadir secara bersamaan untuk menguatkan kebutuhan seseorang.

Teori ERG dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengukur hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat. Kedua jalur pendidikan tersebut dapat menjadi stimulus untuk membangkitkan motif khususnya motif aktualisasi diri, sehingga reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat dapat terdorong untuk memuaskan kebutuhan aktualisasi dirinya melalui perilaku dalam bekerja.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yakni Pendidikan Formal (X_1), Pendidikan Nonformal (X_2) dan Motivasi Kerja (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara

latar belakang pendidikan formal dan non formal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

a. Hubungan antara latar belakang pendidikan formal (X_1) dengan motivasi kerja (Y)

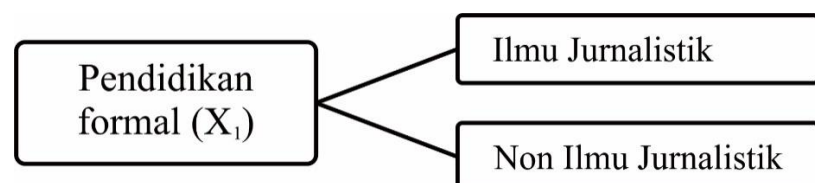
Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, salah satu tujuan diselenggarakannya pendidikan formal khususnya jenjang perguruan tinggi, yakni untuk menghasilkan lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan meningkatkan daya saing bangsa.

Sejalan dengan tujuannya, proses pendidikan formal di perguruan tinggi memiliki aspek-aspek yang khas, seperti program studi, kurikulum, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kurikulum dalam setiap program studi tentunya disusun sesuai dengan tujuan program studi tersebut, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten sesuai dengan bidang studinya.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang ahli di bidang Jurnalistik, institusi pendidikan dapat mendirikan

program studi Ilmu Jurnalistik. Kompetensi yang diperoleh oleh lulusan program studi Ilmu Jurnalistik ini, dapat menjadi bekal dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Selain itu, kompetensi yang dimiliki para lulusan program studi Ilmu Jurnalistik dapat dimanfaatkan oleh pengusaha yang bergerak di bidang industri kreatif termasuk media massa. Atas dasar inilah, lulusan Ilmu Jurnalistik akan mudah untuk ditingkatkan motivasi kerjanya. Oleh karena itu, semakin relevan latar belakang pendidikan formal reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat, maka semakin tinggi motivasi kerjanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal meliputi aspek jenjang pendidikan dan program studi. Namun, pada penelitian ini aspek yang akan digunakan pada variabel pendidikan formal (X_1) adalah relevansi program studi dengan profesi jurnalis, sehingga indikator dalam variabel X_1 terdiri dari Ilmu Jurnalistik dan Non Ilmu Jurnalistik.



Gambar 1.2. Indikator Variabel X_1

b. Hubungan antara latar belakang pendidikan nonformal (X₂) dengan motivasi kerja (Y)

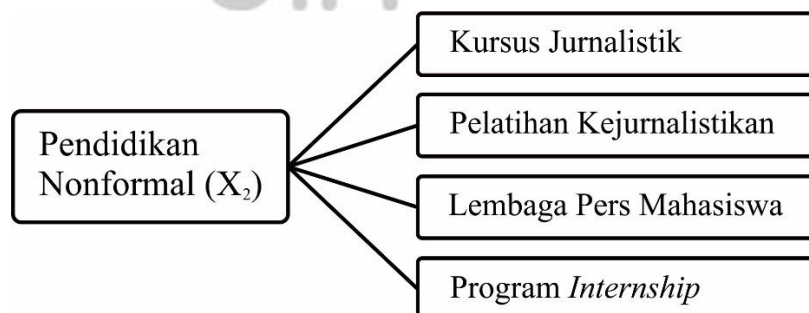
Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk mengembangkan potensi seseorang yang ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Satuan pendidikan nonformal dapat berupa lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, dan sebagainya.

Pendidikan nonformal sering kali dijadikan wahana untuk memperdalam atau mempelajari suatu ilmu di samping pendidikan formal. Saat ini pun sudah banyak lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal untuk mempelajari Ilmu Jurnalistik, baik dalam bentuk kursus, pelatihan, lembaga pers mahasiswa atau program *internship* (magang) sebagai jurnalis. Hal ini menjadi peluang bagi mahasiswa dari program studi mana pun untuk memperoleh kompetensi di bidang Jurnalistik.

Sama halnya dengan pendidikan formal, kompetensi yang diperoleh dari pendidikan nonformal dapat dimanfaatkan

pemilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari kebutuhan tingkat dasar hingga tingkat tinggi dan membantu perusahaan pers untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, semakin relevan latar belakang pendidikan nonformal seseorang maka akan semakin tinggi motivasi kerjanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dalam variabel pendidikan non formal meliputi Kursus Jurnalistik, Pelatihan Kejurnalistikan, Lembaga Pers Mahasiswa, dan/atau Program *Internship* (magang). Pada variabel pendidikan nonformal (X_2), subyek penelitian akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni subyek yang pernah mengikuti pendidikan nonformal Ilmu Jurnalistik dan subyek yang tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal Ilmu Jurnalistik.



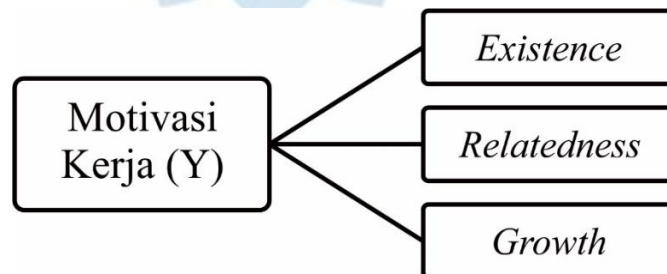
Gambar1.3. Indikator Variabel X_2

Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal dan nonformal memiliki hubungan dengan motivasi kerja, sebab kompetensi yang diperoleh dari kedua jalur

pendidikan tersebut dapat mendorong seseorang untuk memenuhi beragam kebutuhannya, khususnya kebutuhan aktualisasi diri.

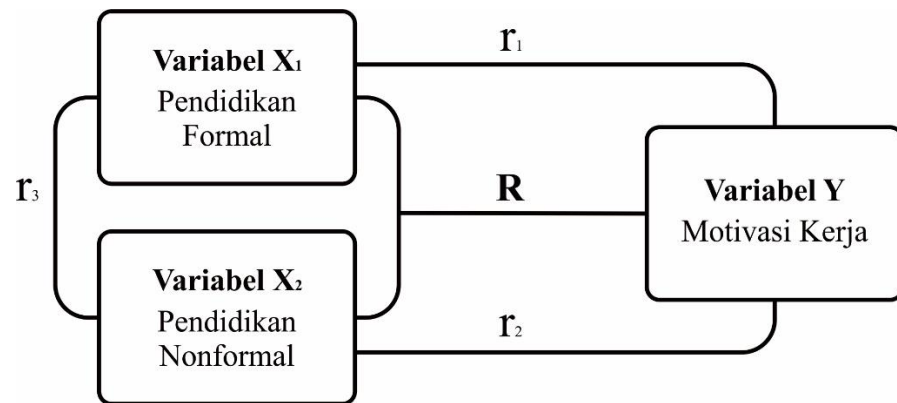
Motivasi kerja dapat dipahami sebagai dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku dalam memenuhi kebutuhannya di lingkungan kerja. Motivasi tidak hanya melibatkan aspek kebutuhan saja, melainkan berkaitan juga dengan perilaku, tujuan, dan umpan balik.

Untuk mengukur motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat dalam penelitian ini, maka digunakan Teori ERG. Oleh karena itu, aspek pada variabel Y dalam penelitian ini meliputi *Existence*, *Relatedness*, dan *Growth* yang dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1.4 Dimensi Variabel Y

Berdasarkan pada kerangka teori dan kerangka konsep di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar1.5. Kerangka Pemikiran

3. Kerangka Operasional

Tabel 1.1. Kerangka Operasional

Variabel	Aspek	Indikator
Pendidikan Formal (X ₁)	Program studi	- Ilmu Jurnalistik - Non Ilmu Jurnalistik
Pendidikan Nonformal (X ₂)	Kegiatan pendidikan nonformal	- Kursus Jurnalistik - Pelatihan Kejurnalistikan - Lembaga Pers Mahasiswa - Program <i>Internship</i>
Motivasi Kerja (Y)	<i>Existence</i> (keberadaan)	- Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan - Pemenuhan kebutuhan atas perlindungan fisik dan psikologis
	<i>Relatedness</i> (kemitraan)	- <i>Sense of belonging</i> - <i>Sense of importance</i> - <i>Need for achievement</i> - <i>Sense of participation</i>
	<i>Growth</i> (pertumbuhan)	- Pemenuhan atas kebutuhan akan penghargaan - Pemenuhan atas kebutuhan aktualisasi diri

Kerangka operasional di atas selanjutnya akan dijadikan patokan dalam membuat instrumen-instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket untuk mendapatkan data nominal dari variabel X_1 dan X_2 , dan skala untuk mendapatkan data ordinal dari variabel Y .

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa semakin relevan pendidikan reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat, maka semakin tinggi motivasi kerjanya dan semakin tidak relevan pendidikan reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat, maka semakin rendah motivasi kerjanya. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

- H₁: Ada hubungan antara latar belakang pendidikan formal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.
- H₂: Ada hubungan antara latar belakang pendidikan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.
- H₃: Ada hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di stasiun televisi CNN Indonesia Biro Jawa Barat yang terletak di kawasan terpadu Transtudio Bandung, LT. P3, Jalan Gatot Subroto Nomor 289, Kota Bandung. Lokasi penelitian ini dipilih karena dari total tujuh orang reporter di CNN Indonesia Biro Jawa Barat hanya ada satu orang saja yang berasal dari program studi Ilmu Jurnalistik. Reporter sebagai bagian dari jurnalis media televisi memiliki tugas yang sangat berkaitan langsung dengan Ilmu Kejurnalistikan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Menurut Sugiyono (2019: 15), positivisme memandang bahwa realitas/gejala/fenomena yang diteliti itu dapat diamati, terukur, dapat diklasifikasikan, bersifat kausal, bebas nilai dan relatif tetap.

Sejalan dengan paradigma penelitian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengukur hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat. Hal ini

juga dikuatkan oleh pendapat Moleong (2018: 31), bahwa pendekatan kuantitatif menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Menurut Sugiyono (2019: 36), metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

Dalam penelitian ini, metode penelitian survei yang dipakai bersifat korelasi karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja. Metode penelitian survei korelasi sangat relevan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dicari dalam penelitian ini adalah data untuk mengetahui:

- 1) Data tentang latar belakang pendidikan formal reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.
- 2) Data tentang latar belakang pendidikan nonformal reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.
- 3) Data tentang motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.
- 4) Data tentang hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data tentang latar belakang pendidikan formal, latar belakang pendidikan nonformal, motivasi kerja dan hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja didapatkan dari sumber data utama, yakni reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

5. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat. Populasi ini dipilih berdasarkan data bahwa dari total tujuh orang reporter di CNN Indonesia Biro Jawa Barat hanya ada satu orang saja yang berasal dari program studi Ilmu Jurnalistik. Sebagai seorang jurnalis tentunya reporter harus memiliki pemahaman tentang Ilmu Jurnalistik. Berhubung jumlah populasi dalam penelitian ini di bawah 100 orang, maka seluruh reporter CNN Indonesia Biro

Jawa Barat yang merupakan anggota populasi dijadikan sampel. Teknik ini disebut *sampling total* atau sensus (Sugiyono, 2019: 140). Berikut ini disajikan informasi tentang subyek penelitian.

Tabel 1.2. Data Subyek Penelitian

No	Nama	L/P	Bagian	Masa Kerja	Pendidikan Terakhir
1	Frenky Wijaya	L	<i>Correspondent</i>	6 Tahun	S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial
2	Laisa Khoerun Nissa	P	<i>Field Producer</i>	4 Tahun	S1 Sastra Prancis
3	Mita Janiawati Handayani	P	<i>Field Producer</i>	4 Tahun	D3 Manajemen
4	Mohamad Kiki Harjadi	L	<i>Field Producer</i>	3 Tahun	S1 Pendidikan Sejarah
5	Rizka Rizlia	P	<i>Field Producer</i>	5 Tahun	S1 Bahasa dan Sastra Inggris
6	Willam Nasution	L	<i>Field Producer</i>	5 Tahun	S1 Administrasi Bisnis
7	Zaiul Khaq	L	<i>Field Producer</i>	7 Tahun	S1 Ilmu Komunikasi Jurnalistik

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian selalu berkaitan dengan jenis instrumen yang digunakan (Idrus, 2009: 99). Pada penelitian ini jenis instrumen yang digunakan adalah angket dan skala. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini adalah kuisioner, sedangkan wawancara dan dokumentasi dijadikan sebagai teknik pengumpulan data tambahan.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk melakukan studi pendahuluan terkait kondisi populasi di CNN Indonesia Biro Jawa Barat, yakni jumlah reporter dan latar belakang pendidikan setiap reporter. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara sekunder, yakni menggunakan aplikasi WhatsApp pada bulan Oktober dan November 2020 dengan salah satu reporter dan Kepala CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang *job description* reporter di CNN Indonesia Biro Jawa Barat dari dokumen yang berkaitan. Data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat butir-butir pertanyaan terkait variabel Y (motivasi kerja).

c. Kuisioner

Dalam penelitian ini, kuisioner digunakan untuk mengumpulkan data nominal dari variabel X_1 dan X_2 serta data ordinal dari variabel Y. Indikator pada setiap variabel dalam penelitian ini akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian dalam bentuk angket dan skala. Kuisioner ini akan diisi oleh subyek penelitian, yakni reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat adalah angket dan skala.

Angket merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data nominal dari variabel X_1 dan X_2 . Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian variabel X_1 dan X_2 .

Tabel 1.3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X_1 dan X_2

Variabel	Instrumen	Sumber Data	No Item	Jenis Data
Pendidikan formal (X_1)	Kuisoner dengan pertanyaan tertutup	Reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat	1	Nominal
Pendidikan nonformal (X_2)	Kuisoner dengan pertanyaan tertutup	Reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat	2	Nominal

Skala merupakan instrumen yang memiliki bentuk hampir sama dengan angket atau daftar cocok, akan tetapi ia memiliki alternatif jawaban yang bertingkat (Idrus, 2009: 101). Dalam penelitian ini skala digunakan untuk mengumpulkan data ordinal dari variabel Y.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Menurut Sugiyono (2019: 152), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok

orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat tentang hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat. Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian variabel Y.

Tabel 1.4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Y

Aspek	Instrumen	Sumber Data	No Item	Jenis Data
<i>Existence</i>	Kuisoner dengan pertanyaan tertutup	Reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat	1 – 12	Ordinal
<i>Relatedness</i>	Kuisoner dengan pertanyaan tertutup	Reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat	13 – 20	Ordinal
<i>Growth</i>	Kuisoner dengan pertanyaan tertutup	Reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat	21 – 28	Ordinal

Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki gradasi jawaban dari sangat positif hingga negatif. Pertanyaan dalam skala ini dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan lima pilihan jawaban. Berikut ini skor dari setiap pernyataan positif dan negatif.

Tabel 1.5. Skor Penilaian Instrumen Penelitian Variabel Y

Pilihan Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
SS	5	1
ST	4	2
RG	3	3
TS	2	4
STS	1	5

8. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Sebuah instrumen dinyatakan baik jika memenuhi kriteria validitas internal berupa *construct validity* dan *content validity* serta validitas eksternal atau yang disebut *empiric validity* (Sugiono, 2019: 196). Validitas internal instrumen berupa test (untuk mengukur prestasi) harus memenuhi *construct validity* dan *content validity*, sedangkan untuk instrumen nontest (untuk mengukur sikap) cukup memenuhi *construct validity* (Sugiono, 2019: 195). Oleh karena itu, sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengukur sikap maka uji validitas yang digunakan adalah *construct validity* dan *empiric validity*.

Instrumen yang memenuhi *construct validity* atau validitas konstruk adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai yang didefinisikan (Sugiono, 2019: 195). Definisi ini dapat diperoleh dari teori-teori yang digunakan. *Construct validity* diuji menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Sedangkan uji *empiric validity* (validitas eksternal) dapat dilakukan dengan

membandingkan instrumen dengan standar yang telah ada (Sugiono, 2019: 196).

Apabila instrumen penelitian telah melalui pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris selesai (pengujian validitas eksternal), maka akan diteruskan dengan uji coba instrumen pada sampel dari populasi yang diambil.

Setelah uji coba instrumen selesai maka data ditabulasikan dan diuji validitasnya melalui analisis faktor, yakni dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiono, 2019: 197). Uji *construct validity* dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Berikut ini rumus uji *pearson product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

N = Jumlah Responden

X = Skor Pertanyaan

y = Skor Total

Butir item pertanyaan dalam kuesioner tersebut akan dinyatakan valid jika $r_{hit} > r_{tab}$, di mana

r_{hit} = koefisien korelasi hasil perhitungan

r_{tab} = nilai r pada α yang ditetapkan

b. Reliabilitas

Selain di uji validitasnya, untuk mendapatkan keabsahan data instrumen penelitian harus di uji reliabilitasnya. Menurut Idrus (2009: 130), reliabilitas instrumen merupakan tingkat keajekan instrumen saat digunakan kapan dan oleh siapa saja, sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency*, yakni dengan cara mencobakan instrumen sekali saja dan data yang diperoleh nantinya dianalisis menggunakan teknik tertentu (Sugiyono, 2019: 205). Uji reliabilitas pada instrumen penelitian ini akan menggunakan rumus Cronbach's Alpha (α). Berikut ini rumus Cronbach's Alpha (α).

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

A = Koefisien Alfa

K = Jumlah Item

σ_i^2 = Varian dari item i

σ_x^2 = Varian Total

9. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini maka analisis data yang digunakan adalah uji korelasi sederhana untuk H_1 dan H_2 serta uji korelasi ganda untuk H_3 . Uji korelasi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji theta dan uji korelasi ganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple correlation R .

a. Uji Theta

Uji korelasi theta merupakan analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel nominal dan variabel ordinal (Rakhmat & Ibrahim, 2019: 263). Dalam penelitian ini uji theta digunakan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal (X_1) dengan motivasi kerja (Y) reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat dan hubungan antara latar belakang pendidikan nonformal (X_2) dengan motivasi kerja (Y) reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat. Berikut ini rumus yang digunakan dalam uji theta.

$$\theta = \frac{\sum Di}{T2}$$

$\sum Di$	= Perbedaan absolut antara frekuensi total di atas setiap rank dan di bawah setiap rank untuk pasangan variabel subkelas nominal, atau $f_a - f_b$
$T2$	= Setiap frekuensi total pada subkelas nominal dikalikan dengan setiap frekuensi total yang lain; hasil perkaliannya dijumlahkan

Menurut Yudiana (2020), uji korelasi theta merupakan satu-satunya analisis data yang tidak memiliki nilai signifikan, maka untuk menentukan derajat hubungan antara variabel X dengan variabel Y bisa menggunakan kriteria Gullford sebagai berikut.

$KK < 0,20$:	Tidak ada korelasi
$0,20 < KK < 0,40$:	Korelasi rendah
$0,40 < KK < 0,70$:	Korelasi sedang
$0,70 < KK < 0,90$:	Korelasi tinggi
$0,90 < KK < 1,00$:	Korelasi tinggi sekali
$KK = 1$:	Korelasi sempurna

a. Multiple Correlation R

Multiple correlation R merupakan uji korelasi ganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel X dengan variabel Y secara bersamaan (Rakhmat & Ibrahim, 2019: 277). Dalam penelitian ini, multiple correlation R digunakan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan formal dan nonformal dengan motivasi kerja reporter CNN Indonesia Biro Jawa Barat. Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi berganda.

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{ry_1^2 + ry_2^2 - 2ry_1ry_2r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

$ry_{.12}$:	Koefisien korelasi tiga variabel
ry_1	:	Koefisien korelasi Y dan X1
ry_2	:	Koefisien korelasi Y dan X2
r_{12}	:	Koefisien korelasi X1 dan X2